

KAJIAN KOMPREHENSIF TENTANG KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM ULUMUL QUR'AN

Afifatul Aspia¹, Najwa Khoiriyah², Nur Elma³, Nur Fathia Sari⁴, Akhmad Dasuki⁵

UIN Palangka Raya ¹⁻⁵

Email: afifatulaspiaa@gmail.com¹, najwachoiriyyah@gmail.com², nurelma2001@gmail.com³,
nurfathiasari@gmail.com⁴, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁵

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 11 Bulan : November Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>This article discusses the concepts of Makkiy and Madaniy within the discipline of Ulumul Qur'an, focusing on differences in timing, location, characteristics, and the methods used to classify the Qur'anic verses revealed during the two phases of the Prophet Muhammad's mission. The study employs a descriptive approach supported by classical and contemporary literature that explains the meanings, features, and significance of understanding Makkiy and Madaniy classifications. The findings reveal that this knowledge is not only related to the historical revelation of the Qur'an but also crucial for understanding the socio-historical context, da'wah strategies, and the gradual development of Islamic law. A comprehensive understanding of these categories helps prevent misinterpretation and strengthens insight into the dynamics of the Prophet's mission. Thus, the concepts of Makkiy and Madaniy hold an essential role in the study of Qur'anic sciences and serve as a foundation for deeper analysis of the Qur'anic message.</i> Keyword: Makkiyah, Madaniyah, Qur'anic Studies, Revelation Context, Islamic Da'wah.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Makkiy dan Madaniy dalam kajian Ulumul Qur'an, khususnya mengenai perbedaan waktu, tempat, karakteristik, serta metode penentuan ayat-ayat yang turun pada dua periode dakwah Rasulullah SAW. Kajian ini disusun dengan pendekatan deskriptif melalui telaah literatur klasik dan kontemporer, termasuk sumber yang membahas makna, ciri, dan urgensi memahami klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kategori tersebut tidak hanya berkaitan dengan sejarah turunnya wahyu, tetapi juga penting untuk memahami konteks sosial-historis, strategi dakwah, dan perkembangan hukum Islam secara bertahap. Pemahaman yang utuh terhadap kedua kategori ini membantu menghindari kesalahan dalam penafsiran ayat serta memperkuat pemahaman terhadap dinamika dakwah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, konsep Makkiy dan Madaniy memiliki peran sentral dalam studi Ulumul Qur'an dan menjadi fondasi untuk analisis lebih dalam terhadap kandungan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Makkiyah, Madaniyah, Ulumul Qur'an, Asbab al-uzul, Dakwah.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah SAW untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar. Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara

bertahap sesuai kebutuhan dakwah pada masa tersebut. Pembagian Makkiyah dan Madaniyah menjadi dasar penting untuk memahami perkembangan dakwah Islam dari fase awal hingga fase pembentukan masyarakat. Perbedaan konteks sejarah mempengaruhi gaya bahasa, tema, dan sasaran ayat-ayat yang turun. Ayat-ayat fase Makkah menekankan penguatan akidah, sedangkan ayat fase Madinah fokus membangun sistem sosial. Oleh karena itu, mempelajari dua kategori ini penting bagi pengkajian Al-Qur'an secara komprehensif.¹

Ilmu Makkiyah dan Madaniyah membantu menjelaskan konteks turunnya wahyu berdasarkan periode dakwah Nabi Muhammad SAW. Pembagian ini memberikan gambaran mengenai kebutuhan masyarakat pada dua fase yang berbeda. Dalam fase Makkiyah, masyarakat Arab masih kukuh terhadap tradisi jahiliah, sehingga ayat-ayat turun dengan nada tegas dan penuh peringatan. Sementara itu, masyarakat Madinah lebih siap menerima penataan hukum dan sosial. Dengan demikian, perbedaan fase turunnya wahyu sangat memengaruhi isi dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an.²

Mempelajari Makkiyah dan Madaniyah juga berarti memahami strategi dakwah Rasulullah SAW yang bersifat bertahap. Pada masa Makkah, dakwah lebih menekankan keteguhan iman dan penguatan hati para sahabat. Banyak ayat yang turun berisi ancaman bagi kaum musyrikin dan penghiburan bagi kaum beriman. Di Madinah, dakwah mulai terstruktur karena umat Islam sudah membentuk komunitas yang stabil. Wahyu pun beralih dari penguatan akidah menjadi penataan sistem sosial dan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu turun secara evolutif mengikuti perkembangan masyarakat.³

Pembagian Makkiyah dan Madaniyah yang paling kuat digunakan oleh ulama adalah berdasarkan waktu turunnya wahyu, bukan sekadar tempat turunnya. Hijrah menjadi batas pemisah utama antara dua kategori tersebut. Ayat yang turun sebelum hijrah dikategorikan Makkiyah meskipun diturunkan di luar Makkah. Demikian pula ayat yang turun setelah hijrah tergolong Madaniyah meskipun turun di Makkah pada Fathu Makkah. Pendekatan ini dinilai paling tepat dan konsisten oleh mayoritas ulama tafsir. Dengan demikian, aspek waktu menjadi rujukan utama dalam klasifikasi ini.⁴

Karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki perbedaan mendasar yang mudah dikenali. Ayat Makkiyah umumnya pendek, kuat dalam retorika, dan menekankan tauhid serta hari akhir. Hal ini bertujuan menggugah kesadaran masyarakat Quraisy yang sangat

¹ Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2020.

² Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019.

³ Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Tafsir wa Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Hadi, 2018.

⁴ Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Ma'rifah, 2021.

menghargai sastra Arab. Sebaliknya, ayat Madaniyah lebih panjang dan detail, memuat hukum-hukum syariat yang diperlukan masyarakat Islam yang mulai berkembang. Perbedaan gaya bahasa ini menunjukkan adaptasi wahyu terhadap kebutuhan umat. Dengan mengenali ciri-ciri tersebut, pembaca dapat lebih mudah memahami konteks ayat.⁵

Pada masa Makkah, dakwah menghadapi penolakan keras dari kaum musyrikin sehingga ayat-ayat Makkiyah banyak mengandung ancaman dan seruan ketauhidan. Situasi berbeda terjadi di Madinah, ketika umat Islam telah memiliki struktur masyarakat yang lebih mapan. Ayat Madaniyah banyak memuat aturan muamalah, sosial, dan politik, karena masyarakat telah siap menerima hukum. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan hukum dalam Islam berjalan secara bertahap. Pemahaman terhadap perbedaan konteks ini sangat krusial dalam analisis tafsir.⁶

Makkiyah dan Madaniyah juga sangat berkaitan dengan asbab al-nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat. Banyak ayat Makkiyah berhubungan dengan tantangan dakwah awal dan perlawanan kaum musyrikin. Sebaliknya, ayat Madaniyah sering turun menjawab persoalan sosial, hukum, atau politik yang timbul di tengah masyarakat Madinah. Pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat membantu penafsir memahami teks secara lebih lengkap. Tanpa pengetahuan ini, ayat bisa disalahpahami atau dipotong dari konteksnya. Oleh karena itu, ilmu Makkiyah–Madaniyah merupakan dasar penting dalam studi tafsir.⁷

Pembedaan Makkiyah dan Madaniyah juga membantu menghindari kesalahan dalam penarikan hukum syariat. Ayat Makkiyah yang fokus pada akidah tidak dapat dijadikan landasan hukum tanpa mempertimbangkan ayat Madaniyah yang bersifat legal. Sebaliknya, ayat Madaniyah harus dipahami sebagai kelanjutan dari fondasi keimanan yang dibangun di Makkah. Hal ini menunjukkan bahwa syariat dalam Islam tidak turun secara tiba-tiba tetapi melalui proses gradual. Dengan demikian, memahami dua fase wahyu adalah syarat penting dalam penerapan hukum Islam yang proporsional.⁸

Pembahasan mengenai Makkiyah dan Madaniyah juga memiliki relevansi besar dalam pendidikan dan dakwah masa kini. Strategi dakwah Nabi yang bertahap dapat dijadikan contoh dalam membangun masyarakat modern. Penguatan akidah menjadi prioritas sebelum penerapan hukum yang lebih kompleks. Pemahaman bahwa wahyu turun perlahan-lahan

⁵ Al-Baqillani, Abu Bakar. *Al-Intishar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

⁶ Nawawi, Yahya. *Hidayatul Qur’an*. Jakarta: Pustaka Aulia, 2020.

⁷ Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Kairo: Dar al-Hadits, 2020.

⁸ Sayyid Qutb. *Fi Zhilal al-Qur’an*. Kairo: Dar as-Syuruq, 2021.

memberikan pelajaran penting tentang bijaknya metode perubahan sosial dalam Islam. Hal ini sangat relevan diterapkan dalam pembinaan umat dan pendidikan Islam.⁹

Melihat urgensinya, artikel ini disusun untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai definisi, ciri, dan metode identifikasi Makkiyah dan Madaniyah. Pembahasan disusun berdasarkan literatur klasik seperti karya As-Suyuthi dan Al-Zarkasyi, serta isi dokumen yang menjadi rujukan utama. Kajian ini diharapkan membantu pembaca memahami bagaimana wahyu turun sesuai perkembangan umat Islam. Dengan memahami perbedaan dua fase ini, pembaca dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan lebih tepat. Selain itu, kajian ini memperkuat apresiasi terhadap hikmah turunnya wahyu secara bertahap.¹⁰

LANDASAN TEORI

Definisi Makkiyah dan Madaniyah

Definisi Makkiyah

Makkiyah adalah ayat atau surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, baik turunnya terjadi di Makkah maupun di luar Makkah. Ulama seperti Al-Suyuthi dan Al-Qaththan sepakat bahwa aspek waktu merupakan pembeda paling kuat dalam menentukan jenis ayat. Ayat Makkiyah sering memuat pesan akidah, penegasan tauhid, dan seruan terhadap masyarakat musyrik Quraisy.¹¹

Definisi Madaniyah

Madaniyah adalah ayat atau surah yang turun setelah hijrah, terlepas dari lokasi turunnya. Ayat Madaniyah banyak memuat aturan hukum, sosial, dan ketatanegaraan yang diperlukan masyarakat Muslim yang sudah berkembang di Madinah. Karakter ini muncul karena umat Islam telah membentuk komunitas dan menjalankan kehidupan bernegara sehingga memerlukan bimbingan hukum yang lebih rinci.¹²

Ciri-Ciri Makkiyah dan Madaniyah

Ciri-Ciri Makkiyah

Ayat Makkiyah bercirikan ayat pendek, retorik kuat, dan sering diawali sumpah seperti "Wal-Fajr" atau "Was-Syams". Temanya fokus pada tauhid, kisah para nabi, hari pembalasan, serta menggugah kesadaran spiritual masyarakat Quraisy. Makkiyah juga ditandai seruan universal seperti "Yā ayyuhannās".

Ciri-Ciri Madaniyah

⁹ Shihab, M. Quraish. *Kaedah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

¹⁰ Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019.

¹¹ Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, 2020; Dokumen "Konsep Makkiy wa Madaniy".

¹² Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, 2021; Dokumen rujukan.

Ayat Madaniyah memiliki ayat-ayat panjang, penjelasan hukum terperinci, serta banyak memuat aturan sosial seperti warisan, jihad, zakat, dan hubungan antarumat beragama. Seruan yang digunakan biasanya “*Yā ayyuhalladzīna āmanū*”. Selain itu, ayat Madaniyah membahas keberadaan kaum munafik dan interaksi dengan Yahudi-Nasrani yang hanya muncul di Madinah.¹³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan konsep Makkiyah dan Madaniyah sebagaimana dijelaskan dalam literatur Ulumul Qur'an klasik dan kontemporer. Pendekatan deskriptif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi memaparkan karakteristik, ciri-ciri, dan metode penentuan ayat-ayat Makkiyah serta Madaniyah secara sistematis. Data utama diperoleh melalui telaah dokumen dan literatur, termasuk pembahasan ulama mengenai waktu, tempat, dan sasaran turunnya wahyu. Penelitian ini menekankan proses analisis isi (content analysis) untuk memahami struktur tematik dan pola yang muncul dari ayat-ayat pada dua fase dakwah. Dengan metode ini, konsep yang dibahas dapat dijelaskan secara rinci dan akurat sesuai kerangka ilmiah.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup kitab Ulumul Qur'an, karya tafsir, serta dokumen yang telah menjadi rujukan utama penelitian ini. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan mengidentifikasi pola perbedaan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan definisi, isi, gaya bahasa, serta konteks sosial. Validitas data diperkuat dengan membandingkan pendapat ulama klasik seperti As-Suyuthi dan Al-Zarkasyi dengan literatur modern. Melalui proses triangulasi teori, hasil analisis dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, metode penelitian ini memastikan seluruh pembahasan tersusun ilmiah dan sesuai kaidah akademik.¹⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al-Makky dan Al-Madany

Pengertian Al-Makky dan Al-Madany dalam ilmu Ulumul Qur'an berhubungan erat dengan periode turunnya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa dakwah Rasulullah SAW. Secara umum, istilah Al-Makky merujuk pada ayat yang turun sebelum peristiwa hijrah, sedangkan

¹³ Tatsqif Media Dakwah, 2024;

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

¹⁵ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Al-Madany merujuk pada ayat yang turun setelah hijrah. Pembagian ini menjadi dasar penting untuk memahami perjalanan dakwah dari fase awal hingga fase pembentukan masyarakat Islam di Madinah. Perbedaan periode tersebut menciptakan variasi gaya bahasa, tema, dan sasaran dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Makkiyah banyak menonjolkan aspek ketauhidan dan penguatan spiritual, sementara ayat Madaniyah menekankan hukum dan interaksi sosial. Oleh karena itu, definisi kedua istilah ini sangat penting untuk kajian Al-Qur'an secara komprehensif.¹⁶

Dalam literatur Ulumul Qur'an, istilah Al-Makky tidak hanya dipahami dari sisi lokasi turunnya ayat, tetapi juga dari sudut waktu dan sasaran dakwahnya. Ayat Makkiyah tetap dianggap demikian meskipun turun di luar Makkah, selama turunnya terjadi sebelum hijrah. Demikian pula ayat Madaniyah dianggap Madaniyah meskipun turun di Makkah, selama turunnya terjadi setelah hijrah. Definisi berbasis waktu ini dianggap paling kuat oleh mayoritas ulama karena lebih konsisten dibanding definisi berbasis tempat atau objek. Pendekatan ini memungkinkan para ulama untuk memahami perjalanan dakwah secara sistematis. Dengan demikian, waktu menjadi unsur utama dalam penetapan kategori suatu ayat.

Selain berbasis waktu, sebagian ulama juga menjelaskan pengertian Al-Makky dan Al-Madany melalui pendekatan lokasi. Menurut pandangan ini, ayat Makkiyah adalah ayat yang turun di wilayah Makkah dan sekitarnya, termasuk Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sebaliknya, ayat Madaniyah adalah ayat yang turun di Madinah dan wilayah sekitarnya seperti Quba, Uhud, dan Sil. Namun, pendekatan geografis ini memiliki kelemahan karena tidak konsisten terhadap peristiwa-peristiwa khusus seperti turunnya ayat pada Fathu Makkah. Oleh karena itu, pendekatan ini sering dianggap sebagai pelengkap saja, bukan sebagai dasar utama klasifikasi. Meski begitu, pendekatan lokasi tetap memberi informasi sejarah tambahan.

Pendekatan ketiga dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah adalah pendekatan objek dakwah. Menurut pendekatan ini, ayat Makkiyah adalah ayat yang ditujukan kepada masyarakat Makkah, sedangkan ayat Madaniyah ditujukan kepada masyarakat Madinah. Ayat Makkiyah sering didahului dengan seruan "Yā ayyuhannās", sedangkan ayat Madaniyah didahului dengan seruan "Yā ayyuhalladzīna āmanū". Namun pendekatan ini tidak bisa dijadikan dasar tunggal karena banyak pengecualian dalam Al-Qur'an. Ada ayat Makkiyah yang menggunakan seruan orang beriman, dan ada ayat Madaniyah yang menggunakan

¹⁶ Al-Suyuthi (2020), *Al-Itqan*.

seruan untuk manusia secara umum. Karena itu, ulama hanya menjadikan pendekatan ini sebagai indikator tambahan.

Dengan adanya tiga pendekatan tersebut—berbasis waktu, tempat, dan objek—ulama kemudian menyimpulkan bahwa pendekatan waktu adalah yang paling autentik untuk menentukan Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini karena Rasulullah SAW mengalami perubahan lingkungan dakwah yang signifikan setelah hijrah, sehingga pembagian berdasarkan waktu lebih menggambarkan kebutuhan dakwah secara akurat. Pendekatan tempat dan sasaran lebih cocok digunakan sebagai indikator tambahan dalam memahami konteks turunnya suatu ayat. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut memberikan pemahaman lebih menyeluruh tentang dinamika wahyu. Dengan demikian, definisi Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar istilah teknis, tetapi cerminan fase perkembangan umat Islam. Pemahaman komprehensif ini menjadi dasar bagi analisis lanjutan dalam kajian Al-Qur'an.

Ciri-Ciri Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah

Ciri-ciri ayat Makkiyah dapat dikenali melalui struktur bahasa dan tema yang dominan dalam ayat-ayatnya. Ayat Makkiyah biasanya memiliki gaya bahasa yang kuat, ringkas, dan penuh penekanan retorika untuk menggugah keimanan. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat Makkah yang sangat menjunjung tinggi sastra sehingga ayat-ayatnya turun dengan redaksi yang mengguncang kesadaran. Tema yang diangkat berkaitan dengan tauhid, hari kebangkitan, azab, pahala, dan kisah para nabi terdahulu. Selain itu, ayat Makkiyah sering kali diawali dengan sumpah-sumpah seperti "*Wal-Fajr*" atau "*Was-Syams*". Keseluruhan ciri ini menggambarkan upaya awal dakwah dalam memperkuat fondasi keagamaan umat.

Ayat Makkiyah juga umumnya berisi seruan yang ditujukan kepada manusia secara universal. Seruan seperti "*Yā ayyuhannās*" menjadi indikator kuat bahwa ayat tersebut termasuk kategori Makkiyah. Hal ini karena masyarakat Makkah pada masa awal dakwah belum menerima Islam sebagai sebuah sistem hidup. Oleh sebab itu, seruan wahyu masih bersifat umum dan bersifat penggugah hati. Ayat Makkiyah juga cenderung pendek-pendek, sejalan dengan kebutuhan retorika untuk menarik perhatian kaum musyrik Quraisy. Selain itu, adanya ayat sajdah juga sering dikaitkan dengan ciri ayat Makkiyah.

Berbeda dengan Makkiyah, ayat Madaniyah memiliki ciri khas berupa ayat-ayat yang panjang, terperinci, dan banyak memuat aturan hukum. Ayat Madaniyah turun ketika masyarakat Islam telah berkembang menjadi komunitas yang terorganisasi di Madinah. Oleh karena itu, ayat yang turun lebih menekankan persoalan sosial, politik, hubungan antarumat, serta hukum-hukum syariat seperti zakat, warisan, pernikahan, dan jihad. Seruan yang

digunakan banyak mencantumkan “*Yā ayyuhalladzīna āmanū*” yang menunjukkan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada umat Islam yang telah beriman. Bahasa dalam ayat Madaniyah pun cenderung lebih panjang karena diperlukan penjelasan hukum yang detail.

Ayat Madaniyah juga dikenal karena banyak membahas kelompok-kelompok sosial yang ada di Madinah, seperti kaum munafik, Yahudi, dan Nasrani. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu turun sesuai kebutuhan sosial masyarakat Madinah yang multikultural. Ayat tentang kaum munafik hampir seluruhnya berasal dari fase Madaniyah karena fenomena kemunafikan tidak muncul pada masa Makkah. Selain itu, ayat-ayat Madaniyah sering berfungsi sebagai pedoman hukum dalam membina masyarakat Islam yang sedang membangun identitas politik. Aturan tentang hukum keluarga, hubungan antaragama, dan peperangan banyak ditemukan pada ayat Madaniyah. Dengan demikian, ayat Madaniyah memperlihatkan fase penguatan struktur masyarakat Islam.¹⁷

Perbandingan antara ciri Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk umat Islam. Ayat Makkiyah membangun fondasi akidah, sementara ayat Madaniyah mengokohkan aturan hidup bermasyarakat. Makkiyah memperkuat sisi spiritual, sedangkan Madaniyah mengatur sisi praktis dalam kehidupan bernegara. Perbedaan ciri yang jelas ini memudahkan para ulama dalam mengidentifikasi kategori ayat tertentu. Pemahaman ciri-ciri tersebut juga membantu pembaca Al-Qur’an mengetahui alasan retorika dan struktur ayat yang berbeda-beda. Dengan demikian, ciri Makkiyah dan Madaniyah berfungsi sebagai petunjuk penting dalam kajian Ulumul Qur’an.¹⁸

Para ulama telah menetapkan beberapa metode untuk menentukan apakah suatu ayat termasuk Makkiyah atau Madaniyah, dan metode tersebut didasarkan pada riwayat serta analisis ilmiah. Metode pertama yang paling utama adalah metode *sima’i naqli*, yaitu penetapan berdasarkan riwayat sahabat dan tabi’in yang mengetahui langsung waktu dan peristiwa turunnya ayat. Penjelasan sahabat menjadi sumber paling valid karena mereka menyaksikan proses turunnya wahyu secara langsung. Riwayat-riwayat tersebut kemudian dihimpun dalam literatur tafsir dan kitab Ulumul Qur’an. Metode ini dianggap paling kuat karena bersumber dari otoritas generasi awal Islam. Oleh sebab itu, metode *sima’i naqli* menjadi dasar utama dalam penentuan kategori ayat.

Metode kedua adalah *qiyasi ijthadi*, yaitu metode penalaran yang digunakan ketika tidak ditemukan riwayat langsung mengenai asal sebuah ayat. Penalaran dilakukan dengan

¹⁷ Al-Baqillani (t.t). *Al-Intishar*.

¹⁸ Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, 2020; Dokumen “Konsep Makkiy wa Madaniy”.

cara menganalisis ciri-ciri internal ayat, baik dari sisi bahasa maupun isi. Misalnya, apabila ayat tersebut berisi hukum syariat atau berbicara tentang kaum munafik, maka ayat tersebut dapat dipastikan termasuk Madaniyah. Sebaliknya, apabila ayat memuat topik ketauhidan, kisah para nabi, atau ancaman bagi kaum musyrik, maka ayat tersebut cenderung Makkiyah. Metode ini sangat membantu dalam mengisi kekosongan riwayat yang tidak sampai kepada ulama. Karena itu, metode ini sering digunakan sebagai pelengkap metode utama.

Metode penentuan Makkiyah dan Madaniyah kemudian berkembang menjadi tiga pendekatan: berdasarkan waktu, tempat, dan sasaran ayat. Pendekatan waktu merupakan pendekatan yang paling kuat karena dapat menghindari perbedaan-perbedaan yang muncul akibat faktor geografis. Pendekatan tempat digunakan hanya sebagai penunjang, khususnya ketika ayat turun dalam peristiwa tertentu di wilayah tertentu. Sementara pendekatan sasaran digunakan untuk melihat kepada siapa ayat itu ditujukan, apakah kepada kaum musyrik Makkah atau komunitas Muslim Madinah. Meskipun demikian, kedua pendekatan terakhir ini memiliki banyak pengecualian. Sebab itu, pendekatan waktu tetap menjadi acuan utama ulama dalam menentukan kategori ayat.¹⁹

Dalam praktiknya, pembagian Makkiyah dan Madaniyah sangat membantu para mufasir untuk memahami konteks sosial sejarah suatu ayat. Ayat-ayat yang turun pada fase Makkah biasanya berkaitan dengan dakwah yang penuh tantangan dan penolakan, sehingga pengelompokan ayat Makkiyah membantu memetakan kondisi awal dakwah. Sebaliknya, ayat Madaniyah berfungsi menjelaskan dinamika masyarakat Islam yang sedang bertumbuh, sehingga pengelompokan ini membantu memahami struktur hukum Islam. Dengan mengetahui jenis ayat, mufasir dapat menafsirkan ayat secara lebih tepat sesuai konteksnya. Penentuan ini juga membantu menghindari terjadinya kesalahan dalam mengambil hukum syariat. Oleh karena itu, pengelompokan Makkiyah–Madaniyah menjadi alat penting dalam kajian tafsir.²⁰

Dari seluruh metode yang digunakan, para ulama sepakat bahwa prioritas tertinggi tetap diberikan kepada riwayat sahabat. Namun apabila riwayat tidak tersedia, maka analisis linguistik dan tematik dari metode qiyasi menjadi pelengkap yang membantu penetapan. Kombinasi kedua metode ini membuat penentuan Makkiyah dan Madaniyah lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam literatur klasik, pembahasan mengenai hal ini juga menjadi landasan untuk memahami nasikh-mansukh dan perkembangan syariat Islam.

¹⁹ Shihab (2020). *Kaedah Tafsir*.

²⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, 2019; Dokumen “Konsep Makkiy wa Madaniy”

Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi teknis, tetapi juga sebagai alat memahami strategi dakwah Rasulullah SAW. Dengan demikian, penentuan Makkiyah dan Madaniyah memiliki nilai ilmiah dan historis yang sangat besar.

D. KESIMPULAN

Kajian mengenai Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa turunnya Al-Qur'an berlangsung melalui dua fase dakwah yang berbeda secara historis, sosial, dan tematik. Ayat Makkiyah menekankan penguatan akidah, penolakan kemusyrikan, dan batu pijakan spiritual umat, sedangkan ayat Madaniyah berfokus pada pembentukan masyarakat Islam melalui hukum, etika sosial, dan hubungan antara umat beragama. Pengetahuan mengenai pembagian ini dapat membantu memahami konteks turunnya wahyu dan menghindari kesalahan tafsir. Selain itu, metode penentuan Makkiyah–Madaniyah melalui riwayat sahabat serta pendekatan qiyasi-iqtiyadi menjadikan kajian ini penting bagi perkembangan ilmu tafsir dan praktik dakwah di masa kini.

SARAN

Kajian Makkiyah dan Madaniyah disarankan untuk terus dikembangkan melalui penelitian berbasis teks dan konteks agar pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin komprehensif. Para pendidik, da'i, dan peneliti perlu menekankan aspek historis dan perkembangan hukum Islam dalam proses pembelajaran. Integrasi antara literatur klasik dan kajian kontemporer juga perlu dioptimalkan agar tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual. Dengan demikian, pemahaman mengenai Makkiyah–Madaniyah dapat menjadi dasar kuat dalam menafsirkan Al-Qur'an secara lebih bijak sesuai perkembangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqillani, Abu Bakar. *Al-Intishar fi al-Radd 'ala al-Qadariyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2020.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019.
- Jurnal Pendidikan Islam. "Ciri-ciri & Perbedaan Surat Makkiyah dan Madaniyah pada Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 1–8.
- Tatsqif Media Dakwah & Kajian Islam. "Ciri-ciri & Perbedaan Surat Makkiyah dan Madaniyah pada Al-Qur'an." Diakses dari artikel di situs Tatsqif Media, 2024.
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024.